

BAB II

LANDASAN TEORITIK

A. Penerapan Metode Sorogan

1. Pengertian Penerapan

Meskipun kata ‘penerapan’ kerap kali dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari tetapi sebelum membahas lebih lanjut tentang skripsi ini, ada baiknya mengetahui terlebih dahulu apa yang dimaksud dengan istilah ‘penerapan’.

Kata penerapan berasal dari kata dasar terap yang berarti menjalankan atau melakukan sesuatu kegiatan, kemudian menjadi berarti. Suatu proses, cara atau perbuatan menjalankan atau melakukan sesuatu, baik yang abstrak atau sesuatu yang kongkrit.¹ Penerapan merupakan sebuah tindakan yang dilakukan baik secara individu maupun kelompok dengan maksud untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Penerapan yaitu hasil proses kegiatan penggunaan ilmu dan teknologi dalam praktek. Secara sederhana penerapan bisa diartikan pelaksanaan atau implementasi. Implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap sempurna.²

Pelaksanaan atau implementasi, menurut Fullan bahwa implementasi adalah suatu proses peletakan dalam praktik tentang suatu ide, program atau seperangkat aktivitas baru bagi orang lain dalam mencapai atau mengharapkan

¹ Lexy J. Moloeng, *Metodologi Pendidikan Kualitas*, Remaja Rosdakarya, Bandung, Cet. 26, 2009, h. 93

² Tim Redaksi Tatanusa, *Kamus Ilmiah Menurut Peraturan Undang-Undang Republik Indonesia 1945-1998*. (Jakarta: PT Tatanusa, 1999), h. 400

suatu perubahan.³ Implementasi menurut Muhammad Joko Susila bahwa implementasi merupakan suatu penerapan ide-konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga mendapatkan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, maupun sikap.⁴

Dari pengertian di atas dapat dikatakan ‘penerapan’ adalah tindakan pelaksanaan atau pemanfaatan keterampilan pengetahuan baru terhadap sesuatu bidang untuk suatu kegunaan ataupun tujuan khusus. Sedangkan pengaruh penerapan adalah daya yang timbul yang dapat mengubah tindakan pelaksanaan di bidang pendidikan untuk suatu tujuan khusus.

2. Metode Sorogan

a. Pengertian Metode Sorogan

Ditinjau dari segi *etimologis* (bahasa), metode berasal dari bahasa Yunani yaitu *methodos*. Kata ini berasal dari dua suku kata yaitu *metha* yang berarti *melewati atau melalui* dan *hodos* yang berarti *jalan atau cara*. Maka metode memiliki arti *suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan*.⁵

Secara etimologi, istilah *metode* berasal dari bahasa Yunani “*metodos*”. Kata ini terdiri dari dua suku kata: yaitu “*metha*” yang berarti *melalui atau melewati* dan “*hodos*” yang berarti *jalan atau cara*. Metode berarti *suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan*. Secara etimologis, metode dalam bahasa

³ Abdul Majid, *Implementasi Kurikulum 2013 Kajian Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Interes Media, 2014), h. 6

⁴ Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Implementasi Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Islam Peningkatan Lembaga Pendidikan Islam Secara Holistik*, (Yogyakarta: Teras, 2012), h. 189-191

⁵ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran....* h.136

Arab dikenal dengan istilah *thariqoh*, yang berarti langkah-langkah strategis yang dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan. Bila dihubungkan dengan pendidikan, maka metode ini merupakan cara-cara yang dilakukan oleh guru dalam membelajarkan peserta didik saat berlangsungnya proses pembelajaran.⁶

Penulis menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan metode merupakan suatu cara atau jalan untuk mencapai tujuan. Agar lebih mengerti dan memahami apa yang disampaikan oleh guru, karena berhasil tidak siswa dalam belajar bergantung pada tepat tidaknya metode yang disampaikan. Karena seorang Guru merupakan tulang punggung dalam proses belajar mengajar, dan seorang gurupun menjadi penengah antara murid dan buku pelajaran. Oleh karena itu metode mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia. Allah sendiri telah mengajarkan kepada manusia supaya mementingkan metode.

Berkenaan dengan metode, Al-Qur'an telah memberi petunjuk mengenai metode pendidikan secara umum yaitu terdapat dalam surat An-Nahl ayat 125 :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْ لَهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
 إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya : Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah[845] dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.(Surat An-Nahl: 125).⁷

⁶ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), h. 84.

⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta: CV. Pustaka Jaya Ilmu 2013). h. 281

Metode adalah suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang dipergunakan oleh seorang guru atau instruktur. Pengertian lain ialah teknik penyajian yang dikuasai guru untuk mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada siswa di dalam kelas, baik secara individual atau secara kelompok atau klasikan, agar pelajaran itu dapat diserap, dipahami dan dimanfaatkan oleh siswa dengan baik.⁸

Metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁹ Dalam kegiatan belajar mengajar, metode diperlukan oleh guru dan penggunaannya bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai setelah pengajaran berakhir. Makin baik metode yang digunakan, makin efektif pula pencapaian tujuan.

Berdasarkan definisi di atas penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa metode merupakan jalan atau cara yang ditempuh seseorang untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Sedangkan kata *sorogan* berarti *sorong* atau *sodor* dalam bahasa Indonesia. Dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah "*takrar*" (pengulangan). *Metode sorogan* yang dimaksud di sini adalah apa yang telah diajarkan oleh guru di cetak kembali. Jika santri yang menyorog itu sudah dianggap bagus, maka santri tersebut bisa dipromosikan menjadi naib bagi sang guru. Dapat dikatakan metode sorogan ini dengan istilah metode evaluasi.¹⁰

⁸ Abu Hamadi, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2005), hal. 52

⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), h.53

¹⁰ Muljono Damopolli, *Pesantren Modern Immim (Pencetak Muslim Modern)*, (Jakarta: Raja Wali Pers, 2011). Hal.251

Sorogan berasal dari bahasa Jawa *sorog* yang berarti menyodorkan.¹¹ Secara istilah, metode ini disebut *sorogan* karena santri menghadap kiai atau ustadz pengajarnya seorang demi seorang dan menyodorkan kitab untuk dibaca dan atau dikaji bersama dengan kiai atau ustadz tersebut.¹² Sedangkan menurut Mastuhu *sorogan* adalah belajar secara individual di mana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, terjadi interaksi saling mengenal di antara keduanya.¹³

Istilah *sorogan* berasal dari kata *sorog* (Jawa) yang berarti menyodorkan. Sebab setiap santri secara bergilir menyodorkan kitabnya dihadapan kyai atau *badal* (pembantunya).¹⁴ Sistem *sorogan* amat intensif karena dengan system ini seorang santri dapat menerima pelajaran dan pelimpahan nilai-nilai sebagai proses *delivery of culture* di pesantren.

Secara umum Sorogan mempunyai arti maju untuk menyertorkan bacaan Al-Qur'an kepada ustadz. Sedangkan kata sorogan sendiri berasal dari kata *sorog* yang artinya maju. Santri menghadap ustadz seorang demi seorang dengan membawa kitab yang telah dipelajari. Belajar *face to face* dengan ustadz dimana para santri menunggu giliran untuk berguru dan bertatap muka satu persatu.

Dalam bukunya Abuddin Nata mengartikan *Metode sorogan* ialah suatu metode di mana santri menghadap guru atau kyai seorang demi seorang dengan membawa kitab yang akan dipelajarinya. Kyai membacakan dan

¹¹ Wina Sanjaya *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta : Kencana 2006), h. 85

¹² Imam Banawi, *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam*, (Surabaya : Al Ikhlas, 1993), h. 97

¹³ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, INIS, (Jakarta, 1994), h 6

¹⁴ M. Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 110

menerjemahkannya kalimat demi kalimat; kemudian menerangkan maksudnya. Santri menyimak bacaan kyai dan mengulangnya sampai memahaminya. *Istilah sorogan* berasal dari kata *sorog* (jawa) yang berarti menyodorkan kitab ke depan kyai atau asistennya.¹⁵

Metode sorogan di atas ini menjelaskan bahwa jika seorang santri yang rajin *menyorog* kitab, maka santri tersebut sedikit demi sedikit akan mampu membaca kitab kuning dan mampu memahami isi dari kitab kuning, karena metode ini menitik beratkan kepada kemampuan perseorang. Jika santri yang dianggap bisa oleh kyai maka santri tersebut akan dijadikan sebagai badal dari kyai.

Menurut Mujamil Qomar dalam bukunya “Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi”

Metode sorogan merupakan suatu metode yang ditempuh dengan cara guru menyampaikan pelajaran kepada santri secara individual, biasanya di samping di pesantren juga di langgarkan di langgar, masjid atau terkadang malah di rumah-rumah. Penyampaian pelajaran kepada santri secara bergilir ini biasanya dipraktekkan pada santri yang berjumlah sedikit.¹⁶

Dengan demikian, *metode sorogan* adalah sebuah sistem belajar dimana para santri maju satu persatu untuk membaca dan menguraikan isi kitab di hadapan seorang guru atau kyai. Dengan sistem sorogan ini memungkinkan hubungan kyai dengan murid menjadi sangat dekat. Karena kyai dapat mengetahui kemampuan pribadi santri satu persatu. Akan tetapi sistem ini membutuhkan

¹⁵ Abuddin Nata, Azyumardi Azra, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia*, (Jakarta: Grasindo, 2001) h. 108

¹⁶ Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2002), h. 142

kesabaran, ketekunan, ketaatan dan kerajinan dari diri santri. Oleh karena itu inti dari metode ini adalah berlangsungnya proses belajar mengajar (PBM) secara *fest to fest*, antara guru dengan murid.

b. Dasar dan Tujuan Metode Sorogan

Pengajaran individual merupakan cara penyampaian materi yang didasari atas peristiwa yang terjadi ketika Rasulullah saw ataupun Nabi lainnya menerima ajaran dari Allah SWT. Melalui malaikat Jibril, mereka langsung bertemu satu persatu, yaitu antara malaikat Jibril dan para nabi tersebut. Sehingga Rasulullah bersabda: "*Tuhanku telah mendidikku dengan sebaikbaiknya didikan.*" Berdasarkan hal tersebut, kemudian Rasul mempraktikkan pendidikan seperti itu bersama sahabat-sahabatnya dalam menyampaikan dakwah Islam.¹⁷ Pada jaman Rasulullah saw dan para sahabat, pengajaran individual dikenal dengan metode belajar *kuttab*, sampai muncul istilah sorogan yang dijadikan sebagai salah satu metode pengajaran di pondok pesantren.

Metode sorogan merupakan konsekuensi logis dari layanan yang sebesar besarnya dari santri. Berbagai usaha pembaharuan dewasa ini dilakukan justru mengarah pada layanan secara individual kepada peserta didik. Metode sorogan justru mengutamakan kematangan dan perhatian serta kecakapan seseorang,¹⁸ karena melihat tujuan metode sorogan sendiri adalah untuk mengarahkan anak didik pada pemahaman materi pokok dan juga tujuan kedekatan relasi anak didik dan kyai.

¹⁷ Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 151

¹⁸ Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi....* h. 145

Di samping itu, dengan metode sorogan seorang kiai dapat memanfaatkan metode ini untuk menyelami gejala jiwa atau problem-problem yang dihadapi masing-masing santri terutama yang berpotensi mengganggu proses penyerapan pengetahuan mereka. Kemudian, dari penyelaman ini kiai dapat mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk memberikan solusinya.

Metode sorogan ini merupakan salah satu pembuktian aplikasi pendidikan. Metode ini mengakibatkan kedekatan antara kiai dengan santri, kiai selalu terlibat dalam menghadapi kesulitan-kesulitan yang dialami para santri, sehingga kiai mampu mengetahui dan memahami problem-problem yang dihadapi hampir seluruh santrinya.

c. Manfaat Metode Sorogan

Meskipun metode sorogan terkesan metode tradisional, akan tetapi metode sorogan juga memiliki manfaat. Adapun manfaat metode sorogan bagi para pembaca Al-Qur'an adalah sebagai berikut:¹⁹

- 1) Kita akan lebih termotivasi untuk membaca Al-Qur'an.

Sebenarnya membaca Al-Qur'an bukanlah suatu hal yang menjenuhkan, justru membaca Al-Qur'an merupakan hal yang menyenangkan jika kita dalam membacanya dengan cara yang sungguh-sungguh dan menghayatinya, maka keinginan kita untuk terus membca akan semakin bertambah.

¹⁹ Ainul Rosida, *Implementasi Metode Sorogan Untuk Meningkatkan Kualitas Membaca Alqur'an Santri Di TPQ An-Nur Desa Mronjo Kecamatan Selopuro Kabupaten Blitar*, (Tulungagung, 2016), h. 60

- 2) Dapat mengukur kualitas membaca Al-Qur'an yang kita miliki.

Kita pasti akan menemukan orang yang bacaan Al-Qur'annya lebih baik daripada kita. Saat kita menjadi yang terbaik dalam membaca Al-Qur'an maka kita wajib untuk mensyukurinya, bahwa kerja keras yang kita lakukan dalam membaca Al-Qur'an selama ini telah membuahkan hasil yang memuaskan. Sebaliknya, jika orang lain yang terbaik, maka kita harus sadar bahwa kualitas membaca Al-Qur'an yang kita miliki belum maksimal, dengan begitu maka luapan motivasi untuk melakukan membaca Al-Qur'an lebih giat lagi, karena kita harus bisa lebih baik dari pada orang lain.²⁰

- 3) Menghilangkan perasaan grogi dan tidak percaya diri saat membaca Al-Qur'an di depan orang lain.

Perasaan minder, tidak percaya, dan gugup adalah perasaan alami yang dimiliki setiap manusia yang telah diberikan oleh Tuhan agar kita tidak terlalu kelewatan percaya diri yang menjadikan diri kita bisa menjadi sombong atau terlalu pamer kepada orang lain. Selain orang yang gila, dan kehilangan akal, pasti memiliki rasa tidak percaya diri, hanya saja rasa tidak percaya diri setiap orang pasti berbeda-beda. Begitu pula dengan membaca Al-Qur'an di depan orang lain atau orang banyak, semuanya perlu dengan latihan. Apabila membaca Al-Qur'an di depan orang banyak yang sebelumnya lancar dan lanyah kemudian ia grogi dan tidak percaya diri, maka semua itu akan menghilangkan konsentrasi dan dapat menjadikan

²⁰ Ainul Rosida, *Implementasi Metode Sorogan Untuk* h. 61

bacaan Al-Qur'an berantakan ketika membaca didepan umum dan didengarkan oleh orang banyak.

- 4) Cepat menguasai bacaan Al-Qur'an dengan benar.

Metode sorogan sangat membantu proses memperlancar belajar membaca Al-Qur'an. Karena dalam prakteknya seorang Ustadz yang langsung menanganinya sendiri, sehingga Ustadz mengetahui kemampuan yang dimiliki setiap santri, selain itu dengan metode sorogan jika seorang santri mengalami kesalahan dalam membaca Al-Qur'an, maka Ustadz langsung bisa membenarkannya, dengan begitu santri akan kecap menguasai setiap bacaan dalam Al-Qur'an. Disini banyak santri yang tidak menyadari bahwa sebenarnya mereka harus mematangkan diri dalam metode tersebut sebelum dapat mengikuti sistem lainnya. Sorogan memungkinkan sang kyai dapat membimbing, mengawasi, menilai kemampuan murid. Ini sangat efektif guna mendorong peningkatan kualitas santri. Pelaksanaannya bertempat diberbagai tempat, ada yang di rumah kyai, di komplek tempat tinggal kyai atau ustadz.²¹

d. Teknik Penerapan Metode *Sorogan*

Penerapan metode sorogan, dilakukan di pondok pesantren pada umumnya, dan mempunyai beberapa cara dalam pelaksanaanya, Ustadz membacakan dan menerjemahkan kalimat demi kalimat, kemudian menerangkan maksudnya, atau ustadz cukup menunjukkan cara membaca yang benar,

²¹ Ainul Rosida, *Implementasi Metode Sorogan Untuk* h. 63

tergantung materi yang diajukan dan kemampuan yang dimiliki oleh setiap santri.

Dalam pelaksanaan metode sorogan secara umum terdapat dua cara, yaitu: *pertama*: Bagi santri pemula, mereka mendatangi ustadz yang akan membacakan kitab tertentu. *Kedua*: Bagi santri senior, mereka mendatangi seorang ustadz supaya sang ustadz mendengarkan sekaligus memberikan koreksi terhadap bacaan kitab mereka.²²

Pelaksanaan pembelajaran dengan metode sorogan, santri banyak datang bersama, kemudian mereka antri menunggu giliran masing-masing. Dengan sistem pengajaran metode sorogan ini hubungan antara ustadz dengan santri bisa menjadi lebih dekat, sebab ustadz dapat mengenal kemampuan santri baik kognitif maupun pribadi mereka secara satupersatu. Interaksi bimbingan pembelajaran pada metode sorogan dapat dilakukan dengan cara, guru membaca, santri membaca dan guru mendengarkan. Dapat pula, guru membaca atau membetulkan bacaan, dan santri menirukan bacaan tersebut. Jika anak belum atau tidak lancar dalam membacanya, seorang guru tidak boleh menaikkan bacaan berikutnya, guru harus membimbing dengan memberikan nasehat dan motivasi sampai akhirnya santri bisa membaca dengan baik dan benar.²³

Pembelajaran dengan metode sorogan membutuhkan keaktifan santri, karena sebelum membacakan kitab dihadapan guru/ustadz, santri harus mempersiapkan diri untuk belajar terlebih dahulu. Semakin aktif mengikuti pembelajaran dengan metode sorogan, santri akan semakin cepat pula menguasai materi yang didapat.

²² Hasbullah, *Kapita Selektia Pendidikan Islam*, (Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1996,) cet. 1, h. 50

²³ Hasbullah, *Kapita Selektia Pendidikan Islam*, h. 51

Zamakhsyari Dhofier, berpendapat bahwa Metode Sorogan ini merupakan bagian yang paling sulit dari keseluruhan metode pendidikan Islam tradisional, sebab sistem ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan, dan disiplin pribadi santri.²⁴

Dari uraian di atas maka dapat disebutkan peranan metode sorogan dalam pengajian antara lain : 1) Sebagai dasar bagi santri untuk memperluas pengetahuan sendiri, 2) Penunjang belajar dalam sistem klasikal, 3) Memberi kebebasan kepada santri untuk mengikuti pelajaran menurut prakarsa dan perhitungan sendiri.

Teknik penyampaian materi dalam metode sorogan adalah sekelompok santri satu persatu secara bergantian menghadap kyai, mereka masing-masing membawa kitab yang akan dipelajari, disodorkan kepada kyai. Kyai membacakan pelajaran yang berbahasa Arab, kalimat demi kalimat kemudian menterjemakan dan menerangkan maksudnya, santri menyimak ataupun *ngesahi* (memberi harkat dan terjemah) dengan memberi catatan pada kitabnya, kemudian santri disuru membaca dan mengulangi sepersis mungkin seperti yang dilakukan kyainya, serta mampumenguasainya.

Metode sorogan dianggap telah terbukti secara efektif mampu meningkatkan semangat dan kemampuan santri dalam membaca Al-Qur'an. Namun demikian, metode tersebut dianggap sulit dari keseluruhan system metode pendidikan Islam tradisional, sebab menuntut kesabaran, ketekunan, kerajinan, ketaatan, disiplin pribadi santri dan kemandirian belajar santri.

²⁴ Zamaksyari Dhofier, *Tradisi Pesantren :Studi Tantangan Pandang Hidup, LP3ES*, (Jakarta, tt), h. 28

Sistem ini memungkinkan seorang guru mengawasi dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang murid dalam menguasai pelajarannya. Melalui sorogan, perkembangan intelektual santri dapat dipantau ustadz secara utuh, ustadz juga dapat memberikan bimbingan dengan penuh kejiwaan, sehingga dapat memberikan tekanan pengajaran kepada santri-santri tertentu atas dasar observasi langsung terhadap tingkat kemampuan dasar dan kapasitas mereka. Dengan mengetahui observasi langsung dari ustadz, metode sorogan menuntut kesabaran dan keuletan pengajar juga mengutamakan kematangan, perhatian dan kecakapan santri dan juga disiplin yang tinggi dari seorang santri, karena metode ini membutuhkan waktu lama, yang berarti pemborosan, kurang efektif dan efisien dalam pembelajarannya.²⁵

Pelaksanaan sistem *sorogan* ini, antara guru dan murid harus sama-sama aktif. Oleh karena itu ketika pelajaran sedang berlangsung maka terjadi interaksi belajar mengajar secara langsung, tatap muka. Sebagai seorang guru, kyai harus aktif dan selalu memperhatikan kemampuan santri dalam membaca dan memahami kitab, dan dilain pihak seorang santri harus selalu siap untuk menjawab pertanyaan yang diajukan oleh kyai atau santri lainnya.

e. Langkah-langkah Penerapan Metode *Sorogan*

Sistem sorogan biasanya di selenggarakan pada sebuah ruangan dengan posisi tempat duduk kyai atau ustadz berhadapan dengan meja pendek yang digunakan untuk meletakkan kitab bagi santri yang menghadap. Sementara salah

²⁵ Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi....* h. 143

seorang santri sedang membacakan kitab di hadapan kyai atau ustadz, santri lainnya duduk agak jauh sambil mendengarkan apa yang diajarkan oleh kyai atau ustadz kepada temannya sekaligus mempersiapkan diri menunggu giliran dipanggil. Santri harus sudah mempelajari dan menguasai bab atau sub bab pada kitab yang akan dia sorog-kan sesuai dengan target pembelajaran. Demikian selanjutnya sampai seluruh santri menunaikan tugasnya.

Metode ini termasuk metode pembelajaran yang sangat bermakna. sebab, santri akan merasakan hubungan khusus, terutama ketika membacakan kitab dihadapan kyai atau ustadz. Selain memperoleh bimbingan dan arahan langsung, mereka juga dapat dievaluasi dan diketahui perkembangan kemampuannya.²⁶

Adapun langkah-langkah yang dilakukan sebagai berikut: 1) Menciptakan situasi dan kondisi yang komunikatif antara santri dan kiyai atau ustadz sendiri dalam kegiatan pembelajaran. 2) Dalam membaca seorang kyai atau ustadz menyampaikannya secara perlahan dan menggunakan bahasa yang mudah untuk dipahami oleh santrinya. 3) Setelah membacakan dan pertimbangan kyai atau ustadz, santri diminta membaca dan menerjemahkan teks yang telah di baca tadi. Ketika itu dilakukan pembedulan-pembedulan apabila terdapat keliruan dalam pembacaan dan penerjemahannya. 4) Setelah membaca dan menerjemahkan dengan benar, seorang kyai atau ustadz biasanya menanyakan atau meminata kepada santri untuk menjelaskan maksud dari teks yang telah dibaca tadi. Ini dilakukan untuk melatih daya tangkap (pemahaman) santri terhadap teks. 5) Setelah santri menjelaskan, kyai atau ustadz biasanya sedikit

²⁶ Mahmud , *Model-Model Pembelajaran Di Pesantren*, (Jakanrta: Media Nusantara, 2006) h. 51-54

mengulas apa yang telah dipahami santri, serta menambahkan atau membetulkan apabila penyampaian santri ada hal-hal yang kurang atau keliru.²⁷

Sebagaimana paparan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa langkah-langkah yang guru lakukan untuk menerapkan metode sorogan dalam proses pembelajaran. Agar santri memiliki kemampuan dalam membaca yang di ajarkan.

Dari penjelasan di atas dapat di simpulkan bahwa indicator metode sorogan membutuhkan: Metode *sorogan* merupakan metode yang paling dianggap sulit dari keseluruhan system pendidikan Islam tradisional, sebab sistem ini menuntut kesabaran, ketekunan, kerajinan, ketaatan dan disiplin pribadi santri atau murid.

Sistem metode sorogan adalah santri menghadap kepada ustadz satu persatu dengan ketentuan sebagai berikut:

- 1) Ustadz membaca dan santri mendengarkan.
- 2) Ustadz memberi perintah kepada santri untuk mengulangi bacaan yang akan disetorkan.
- 3) Santri mendatangi ustadz supaya ustadz mendengarkan bacaan santri
- 4) Ustadz melakukan monitoring dan koreksi seperlunya kesalahan atau kekurangan atas bacaan yang telah dibaca santri, ustadz meluruskan kesalahan bacaan pada santri sesuai dengan kesalahan yang diucapkannya, santri terkadang juga melakukan catatan-catatan seperlunya.²⁸

²⁷ Rohadi Abdul Fatah. Dkk, *Rekontruksi Pesantren Masadepan*, (Jakarta: Pt Lista Fariska Putra, 2005). h. 54

²⁸ Amalia Fitri, *Penerapan Metode Sema'an Sebagai Solusi Alternatif dalam Menjaga Hafalan Al-Qur'an*, (Tulungagung: Skripsi tidak diterbitkan, 2014), h. 14-15

Metode sorogan dalam pelaksanaannya terdapat dua tahapan, adapun tahapan yang pertama adalah persiapan sebelum melaksanakan sorogan Al-Qur'an, sedangkan tahapan yang kedua adalah pelaksanaan metode sorogan dalam membaca Al-Qur'an:

- 1) Persiapan
 - a) Santri mengambil air wudhu untuk bersuci
 - b) Santri mengambil tempat duduk yang dirasa nyaman untuk melakukan *nderes*.
 - c) Santri melakukan *nderes* Al-Qur'an sebelum berangkat sorogan kepada Abah.
- 2) Pelaksanaan
 - a) Santri mengambil tempat duduk dihadapan kiai
 - b) Bagi santri pemula kiai membacakan terlebih dahulu santri mendengarkan.
 - c) Sedangkan bagi santri senior, santri langsung membaca dihadapan kiai, sedangkan kiai mendengarkan bacaan santri dan jika terdapat kesalahan kiai langsung membanarkan.²⁹

Langkah-langkah yang ditempuh dalam model pembelajaran sorogan adalah dengan tahapan sebagai berikut:

- 1) Para santri yang telah mempelajari kaidah bahasa arab berupa ilmu nahwu dan shorof serta belajar mengabsahi kitab yaitu mengharokati dan memaknai kitab kuning melakukan latihan dalam waktu-waktu senggang atau waktu istirahat dengan meghafalkan kaidah-kaidah pokok bahasa arab dalam membaca kitab kuning.
- 2) Para santri yang telah mempersiapkan diri kemudian mengikuti halaqoh atau berkumpul menghadap kyai atau ustadz yang akan membimbing atas bacaan kitab kuning berdasarkan kaidah bahasa arab yang telah dihafalkan dan dikuasainya.
- 3) Kyai atau ustadz pembimbing membuka proses pembelajaran, biasanya dengan doa atau pembacaan surat al-Fatihah secara bersama-sama.
- 4) Kyai atau ustadz pembimbing mempersilahkan satu persatu santri yang akan membaca kitab kuning yang telah dipelajarinya
- 5) Santri secara perseorang atau individual, baik dipanggil secara acak maupun urut ataupun dengan kesadaran santri sendiri untuk menghadap satu persatu dihadapan kyai atau ustadz yang akan membimbing bacaan kitab kuningnya.

²⁹ Amalia Fitri, *Penerapan Metode Sema'an Sebagai Solusi* h. 16

- 6) Santri menyongsongkan sebuah kitab dan membacanya secara keras (jahr) dihadapan kyai atau ustadz pembimbing tersebut.
- 7) Kyai atau ustadz pembimbing menyimak dan memperhatikan secara seksama bacaan kitab kuning yang dilakukan oleh santrinya. Apabila terdapat kekeliruan atau kesalahan, maka sang kyai atau ustadz pembimbing segera membetulkannya dan apabila tidak ada kekeliruan, maka kyai atau ustadz pembimbing tersebut akan mengatakan "terus" sampai pada bacaan yang dikehendaki cukup atau berhenti. Hal ini dilakukan secara bergiliran dari santri yang telah siap dengan batas waktu yang dikehendaki kyai atau ustadz pembimbing tersebut.
- 8) Bila waktu yang disediakan oleh kyai atau ustadz pembimbing selesai, maka kyai atau ustadz pembimbing tersebut akan mengevaluasi dan mengintruksikan santrinya untuk mengulang bagi yang belum bisa dan mempersiapkan lanjutannya bagi yang telah mampu. Kemudian kyai atau ustadz pembimbing menutup halaqoh tersebut dengan doa atau membaca surat al-Ashr bersama-sama.³⁰

Dengan demikian, sesungguhnya metode sorogan merupakan salah satu model pembelajaran yang berpusat pada siswa/santri (*Student Centered Learning*). Pembelajaran dengan model sorogan ini diharapkan dapat mendorong siswa/santri untuk terlibat secara aktif dalam membangun pengetahuan, sikap dan perilaku. Dalam proses pembelajaran yang berpusat pada siswa/santri, maka siswa/santri dapat memperoleh kesempatan dan fasilitasi untuk membangun sendiri pengetahuannya, sehingga mereka akan memperoleh pemahaman yang mendalam (*deep learning*) dan pada akhirnya mampu meningkatkan mutu kualitas yang dimiliki mereka untuk lebih alim dalam penguasaan ilmu-ilmu agama Islam.

f. Kelebihan dan Kelemahan Metode Sorogan

Metode sorogan adalah sebuah sistem belajar dimana para santri maju satu persatu untuk membaca dan menguraikan isi kitab di hadapan seorang guru atau kyai. Metode sorogan merupakan salah satu metode pengajaran yang dapat

³⁰ Zamaksyari Dhofier, *Tradisi Pesantren : Studi Tantangan Pandang Hidup..* h. 56-57

digunakan oleh guru atau kiai dalam proses pengajarannya, seperti halnya metode-metode lain, metode sorogan juga memiliki kelebihan dan kekurangan, adapun kelebihan dan kekurangan metode sorogan yaitu sebagai berikut:

Adapun kelebihan-kelebihan metode sorogan adalah sebagai berikut:

- 1) Terjadi hubungan yang erat dan harmonis antara guru dan murid.
- 2) Memungkinkan bagi seorang guru untuk mengawasi, menilai, dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang murid dalam menguasai bahasa Arab.
- 3) Murid mendapatkan penjelasan yang pasti tanpa harus mereka-reka tentang interpretasi suatu kitab karena berhadapan dengan guru secara langsung yang memungkinkan terjadinya tanya-jawab.
- 4) Guru dapat mengetahui secara pasti kualitas yang telah dicapai muridnya.
- 5) Santri yang *IQ*-nya tinggi kan cepat menyelesaikan pelajaran (*kitab*), sedangkan yang *IQ*-nya rendah ia membutuhkan waktu yang cukup lama.³¹

Selain ada kelebihan, juga memiliki kelemahan, di antaranya:

- 1) Tidak efisien karena hanya menghadapi beberapa murid (tidak lebih dari 5 orang), sehingga kalau menghadapi murid yang banyak metode ini kurang begitutepat.
- 2) Membuat murid cepat bosan karena metode ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan kedisiplinan.
- 3) Murid hanya menangkap kesan verbalisme semata terutama mereka yang tidak mengerti terjemahan dari bahasatertentu.³²

Sebagaimana yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa semua metode yang di ajarkan pasti memiliki kelebihan dan kelemahan. Dengan adanya variasi dalam metode pembelajaran, dapat menumbuhkan semangat untuk terus belajar, dan menuntut ilmu.

³¹ Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 152

³² Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, h. 153

Adapun beberapa kelebihan metode sorogan, sebagai berikut:

- 1) Kemajuan individu lebih terjamin karena setiap santri dapat menyelesaikan seluruh program belajarnya sesuai dengan kemampuan individu masing-masing.
- 2) Memungkinkan kecepatan belajar para santri, sehingga ada kompetisi sehat antar santri.
- 3) Memungkinkan seorang guru mengawasi dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang murid dalam menguasai pelajarannya.
- 4) Memiliki ciri penekanan yang sangat kuat pemahaman tekstual atau literal.

Beberapa kelemahan metode sorogan, sebagai berikut:

- 1) Apabila dipandang dari segi waktu dan tenaga pengajar kurang efektif, karena membutuhkan waktu yang relatif lama, apalagi santri yang mengaji berjumlah banyak.
- 2) Banyak menuntut kerajinan, keuletan, ketekunan, dan kedisiplinan pribadi seorang kiai.
- 3) Sistem sorogan dalam pengajaran merupakan sistem yang paling sulit dari seluruh sistem pendidikan Islam.³³

Dalam pemakaian metode sorogan ini, secara umum memang akan menemui berbagai kendala, antara lain dari segi waktu dan tenaga mengajar kurang efektif, karena membutuhkan waktu yang relatif lama apalagi bila santri yang belajar sangat banyak akan membutuhkan waktu yang sangat panjang dan banyak mencurahkan tenaga untuk mengajar. Banyak menuntut kesabaran, kerajinan, ketekunan, keuletan, dan kedisiplinan pribadi seorang kyai (ustadz). Tanpa ada sifat-sifat tersebut di atas, maka proses pembelajaran dengan menggunakan metode sorogan tidak akan tercapai secara maksimal.

³³ Rochman Sulisty, *“Efektifitas Metode Sorogan Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Santri Dalam Pembelajaran Al-Qur’an Di TPQ Bustanul Muta’alimin Dusun Seseh Ngadisepi Gemawang Temanggung”* (UINSUKA, 2015)

B. Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an

1. Pengertian Meningkatkan Kemampuan

a. Pengertian Meningkatkan

Meningkatkan memiliki dua arti. Meningkatkan berasal dari kata dasar tingkat. Meningkatkan adalah sebuah *homonim* karena arti-artinya memiliki ejaan dan pelafalan yang sama tetapi maknanya berbeda. Meningkatkan memiliki arti dalam kelas *verba* atau kata kerja sehingga meningkatkan dapat menyatakan suatu tindakan, keberadaan, pengalaman, atau pengertian dinamis lainnya.³⁴

Kata “meningkatkan” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kata kerja dengan arti antara lain: 1). Menaikkan (derajat, taraf, dsb); mempertinggi; memperhebat (produksi dsb); 2). Mengangkat diri; memegahkan diri.³⁵ Sedangkan peningkatan adalah proses, cara, perbuatan, meningkatkan.

Sedang Menurut Moeliono seperti yang dikutip Sawiwati, peningkatan adalah sebuah cara atau usaha yang dilakukan untuk mendapatkan keterampilan atau kemampuan menjadi lebih baik.³⁶

Berdasarkan kedua pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa di dalam makna kata “meningkatkan” tersirat adanya unsur proses yang bertahap, dari tahap terendah, tahap menengah dan tahap akhir atau tahap puncak.

³⁴ Database utama KBBI merupakan Hak Cipta Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemdikbud (Pusat Bahasa)

³⁵ W.J.S. Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), h. 1280-1281

³⁶ Sawiwati, “Peningkatan Prestasi Belajar Siswa Kelas III SDN 3 Makarti Jaya Tentang Ciri-Ciri Makhluk Hidup Melalui Metode Demonstrasi”, *Skripsi Sarjana Pendidikan*, (Palembang: Perpustakaan UT, 2009), h. 4

Meningkatkan berasal dari kata tingkat yang berarti lapis atau lapisan dari sesuatu yang kemudian membentuk susunan. Tingkat dapat juga berarti pangkat, taraf dan kelas. Sedangkan peningkatan berarti kemajuan, secara umum peningkatan merupakan upaya untuk menambah derajat, tingkat, dan kualitas maupun kuantitas. Meningkatkan juga diartikan penambahan keterampilan dan kemampuan agar menjadi lebih baik. Selain itu pencapaian dalam proses, ukuran, sifat, hubungan dan sebagainya.

b. Pengertian Kemampuan

Kemampuan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata “mampu” yang mendapatkan awalan ke dan akhiran kan yang berarti kesanggupan, kecakapan, dan kekuatan untuk melakukan sesuatu.³⁷

Kemampuan berasal dari kata “mampu” yang mempunyai arti dapat atau bisa. Kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan, kekuatan kita berusaha dengan diri sendiri. Sedangkan menurut Robbin kemampuan adalah kapasitas seseorang individu untuk melakukan beragam tugas dalam suatu pekerjaan. Lebih lanjutnya, Robbin mengungkapkan bahwa kemampuan (*ability*) adalah kecakapan atau potensi seseorang untuk menguasai keahlian dalam melakukan atau mengerjakan beragam tugas dalam suatu pekerjaan atau suatu penilaian atas tindakan seseorang.³⁸

³⁷ Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Ciputat Press, 2001), h. 5

³⁸ Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu & Aplikasi Pendidikan* (Bandung: PT Imperial Bhakti Utama, 2007), 24

Menurut Soelaiman kemampuan adalah sifat yang dibawa lahir atau dipelajari yang memungkinkan seseorang dapat menyelesaikan pekerjaannya, baik secara mental ataupun fisik. Siswa dalam suatu kelas meskipun dimotivasi dengan baik tetapi tidak semua memiliki kemampuan untuk bekerja dengan baik. Kemampuan dan keterampilan untuk memainkan peranan utama dalam perilaku dan kinerja individu. Sedangkan menurut Mc Shane Glinow kemampuan adalah kecerdasan-kecerdasan alami dan kapabilitas dipelajari yang diperlukan untuk menyelesaikan suatu tugas. Kecerdasan adalah bakat alami yang membantu siswa dalam mempelajari tugas-tugas tertentu lebih cepat dan mengerjakannya lebih baik.³⁹

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan (*Ability*) adalah kecakapan atau potensi seseorang individu untuk menguasai keahlian dalam melakukan atau mengerjakan beragam tugas dalam suatu pekerjaan atau suatu penilaian atas tindakan seseorang.

c. Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan

Secara garis besar faktor yang mempengaruhi kemampuan terbagi menjadi tiga macam, yaitu :

- 1) Kemampuan intelektual (*intellectual ability*) yaitu kemampuan yang dibutuhkan untuk melakukan berbagai aktifitas mental-berfikir, menalar, dan memecahkan masalah. Melalui Tes IQ misalnya, dirancang untuk memastikan kemampuan intelektual umum

³⁹ Syafaruddin, *Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, (Medan: Perdana Publishing, 2012), h. 72

seseorang. Selain kemampuan intelektual yang sering dihubungkan dengan IQ perlu juga dipertimbangkan kematangan EQ (*Emotional Quotient*) untuk keberhasilan pencapaian tujuan organisasi. Dahulu kecerdasan otak atau IQ mempunyai nilai yang sangat penting, bahkan dalam dunia pendidikan dari tingkat sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi tidak ditemukan pendidikan yang mengajarkan tentang integritas, kejujuran, komitmen, visi, kreativitas, ketahanan mental, kebijakan, keadilan, prinsip, kepercayaan, penguasaan diri dan sinergi yang merupakan kemampuan terpenting dalam EQ. Dewasa ini banyak perusahaan-perusahaan yang mempertimbangkan kemampuan emosional karyawan dalam promosi atau pemilihan jabatan karena sudah dirasa keunggulan EQ dibandingkan dengan IQ.⁴⁰

- 2) Kemampuan fisik (*physical ability*) yaitu kemampuan melakukan tugas-tugas yang menuntut stamina, keterampilan, kekuatan, dan karakteristik serupa. Kemampuan fisik memiliki makna penting khusus untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan yang kurang menuntut keterampilan. Kemampuan fisik ini dianalogikan dengan kemampuan kreatifitas (*CQ = Creativity Quotient*). Misalnya, pekerjaan yang keberhasilannya menuntut stamina, kecekatan tangan, kekuatan tungkai atau bakat-bakat serupa majemen untuk mengenali kapabilitas fisik seorang karyawan. Ada Sembilan kemampuan fisik dasar, yaitu kekuatan dinamis, koordinasi tubuh, kekuatan statis, keluwesan

⁴⁰ Veithzal Rivai dan Deddy Mulyadi, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), h. 234

extent, keluwesan dinamis, kekuatan, kekuatan tubuh, keseimbangan, dan stamina. Setiap individu berbeda-beda dalam hal sejauh mana mereka mempunyai masing-masing kemampuan tersebut.

- 3) Kemampuan Spiritual (*Spiritual ability*) selain kemampuan intelektual (IQ), kemampuan emosional (EQ), dan kemampuan fisik perlu disertai dengan kemampuan spiritual (SQ) sehingga semua aktivitas yang dilakukan dapat dilandasi oleh iman yang kuat dan memadai.⁴¹

2. Pengertian Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Kemampuan merupakan kesanggupan atau kekuatan yang diusahakan oleh diri sendiri dengan kata lain bahwa kemampuan atau kesanggupan merupakan kecakapan atau kekuatan seseorang untuk dapat berbuat atau melakukan sesuatu tindakan sebagai hasil dari pembawaan dan latihan.

Kata membaca merupakan kata yang berasal dari kata “baca” yang berarti melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis dengan melisankan atau hanya dihayati. Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh peneliti melalui media kata-kata atau bahasa tertulis.⁴²

Membaca merupakan suatu kegiatan yang bersifat kompleks karena kegiatan ini melibatkan kemampuan dalam mengingat simbol-simbol grafis yang berbentuk huruf, mengingat bunyi dari simbol-simbol tersebut dan menulis symbol-simbol grafis dalam rangkaian kata dan kalimat yang mengandung

⁴¹ Veithzal Rivai dan Deddy Mulyadi, *Kepemimpinan dan Perilaku*, h. 234

⁴² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 83.

makna.⁴³ Menurut Farida Rahim yang mengutip pendapat Klein, mengatakan bahwa definisi membaca mencakup: 1) Membaca merupakan proses, 2) Membaca adalah strategis, 3) Membaca merupakan interaktif.⁴⁴ Membaca merupakan suatu proses dimaksudkan informasi dari teks dan pengetahuan yang dimiliki oleh pembaca mempunyai peranan yang utama dalam membentuk makna.

Membaca adalah aktivitas otak dan mata. Mata digunakan untuk menangkap tanda-tanda bacaan, sehingga apabila lisan mengucapkan tidak akan salah. Sedangkan otak digunakan untuk memahami pesan yang dibawa oleh mata, kemudian memerintahkan kepada organ tubuh lainnya untuk melakukan sesuatu. Jadi cara kerja diantara keduanya sangat sistematis dan saling kesinabungan.

Al-Qur'an adalah nama bagi firman Allah SWT yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW yang ditulis dalam *mushaf* (lembaran) untuk dijadikan pedoman bagi kehidupan manusia yang apabila dibaca mendapat pahala (dianggap ibadah).⁴⁵ Athiyah mengatakan dalam bukunya yang berjudul “ *Ghoyatu al-Murid fi ‘ilmi at-Tajwid*” bahwa Al-Qur'an al-Karim adalah *kalamullah* yang diturunkan atas nabi Muhammad saw, dianggap ibadah bagi yang membacanya , yang disatukan secara ringkas surat di dalamnya, yang sampai kepada kita dengan *jalan mutawattir*.⁴⁶

⁴³ Martini Jamaris, *Kesulitan Belajar Perspektif, Assessment, dan Penanggulangannya Bagi Anak Usia Dini dan Usai Sekolah*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), h. 133

⁴⁴ Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), h. 3

⁴⁵ Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam*, (Semarang: Pustaka Nuun, 2010), h. 53

⁴⁶ Athiyah Qobil Nasr, *Ghoyatu al-Murid fi Ilmi at-Tajwid*, (Kairo : Daru at-Taqwa,), h. 9

Al-Qur'an yang secara harfiah berarti "bacaan sempurna" merupakan suatu nama pilihan Allah yang sungguh tepat, karena tiada satu bacaan pun sejak manusia mengenal tulis-baca lima ribu tahun yang lalu yang dapat menandingi *Al-Qur'an Al-Karim*, bacaan sempurna lagi mulia.⁴⁷

Kata Al-Qur'an menurut bahasa merupakan kata benda bentukan dari kata kerja *qara'a* yang maknanya sinonim dengan kata *qira'ah* yang berarti "bacaan", sebagaimana kata ini digunakan dalam ayat 17-18 surat Al-Qiyamah:


 فَإِذَا قَرَأْتَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ
 
 وَقُرْآنَهُ
 
 إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ

*Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila kami Telah selesai membacanya Maka ikutilah bacaannya itu. (QS. Al-Qiyaamah: 17-18).*⁴⁸

Membaca Al-Qur'an merupakan suatu proses mencari kebenaran dalam makhraj dan tajwidnya untuk mencapai kesempurnaan dalam membaca. Namun setelah membaca Al-Qur'an sudah dirasa benar yakni benar secara makhraj dan tajwidnya, selanjutnya ialah diwajibkan untuk mengetahui isi kandungan yang ada didalamnya.

Jadi kemampuan membaca Al-Qur'an yang dimaksud oleh peneliti adalah kesanggupan anak untuk dapat melisankan atau melafalkan apa yang tertulis di dalam kitab suci Al-Qur'an dengan benar sesuai dengan *makrajnya*.

⁴⁷ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2003), h. 3

⁴⁸ Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Gema Risalah Press, 1992), h. 999

3. Dasar Membaca Al-Qur'an

Dalam membaca Al-Qur'an ada beberapa aspek yang menjadi dasar yang dijadikan sebagai landasan, adapun dasar tersebut diantaranya;

a. Dasar Al-Qur'an

Firman Allah yang berhubungan dengan membaca Al-Qur'an adalah

Q.S Al-'Alaq 1-5

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ (٢) أَلَمْ يَكُنْ لَهُ الْكُفْرُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝ (٥)

Artinya : *Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (Q.S.al-'Alaq / 96 : 1-5).*⁴⁹

b. Dasar Hadits

Sedangkan hadits yang memerintahkan untuk membaca Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

حَدَّثَنِي أَبُو أُمَامَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : إِقْرُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ. (رواه مسلم)

Artinya : *Telah menceritakan kepadaku Abu Umamah Al-Bahalli berkata: aku mendengar Rasulullah SAW bersabda: bacalah Al-Qur'an karena dia akan datang pada hari kiamat sebagai pembela bagi orang yang membacanya (HR. Muslim).*⁵⁰

⁴⁹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Terjemahnya*, (Semarang. PT Kumudamoro Grafindo,1994), h. 1709

⁵⁰ Imam Abu Zakaria, Yahya bin Syaraf An Nawawi, *Shahih Riyadhus Sholihin*, (Riyadh, Dar Al Kitab Wa al-Sunnah, 2006), h. 333

c. Dasar Psikologi

Psikologi adalah ilmu yang mempelajari tentang tingkah laku manusia.⁵¹ Dalam hal ini mengapa psikologi termasuk aspek dasar dalam membaca Al-Qur'an, karena dalam psikologi yang dimaksud dengan tingkah laku adalah segala kegiatan, tindakan, perbuatan manusia yang kelihatan maupun yang tak kelihatan, yang disadari ataupun yang tidak disadari, psikologi berusaha menyelidiki semua aspek dan kepribadian tingkah laku manusia. Setiap manusia hidup selalu membutuhkan adanya suatu pegangan hidup yang disebut agama. Untuk merasakan bahwa di dalam jiwanya ada perasaan yang meyakini adanya dzat yang maha kuasa sebagai tempat untuk berlindung dan memohon pertolongan. Sedangkan Al-Qur'an memberikan ketenangan jiwa bagi yang membacanya.

4. Adab Membaca Al-Qur'an

Dalam melakukan segala perbuatan yang dilakukan manusia memerlukan adab (etika), hal ini dapat diartikan aturan, tata susila, sikap atau akhlak, dengan demikian adab (etika) dalam membaca Al-Qur'an secara kebahasaan adalah ketentuan atau aturan yang berkenaan dengan tata cara membaca Al-Qur'an.

Membaca Al-Qur'an tidak sama dengan membaca koran, atau buku-buku lain yang merupakan kalam manusia dan bersifat perkataan belaka. Membaca Al-Qur'an merupakan membaca *kalamullah* berupa firman-firman Tuhan, ini merupakan komunikasi antara makhluk dengan Tuhannya, seolah-olah berdialog

⁵¹ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2007), h. 1

dengan Tuhannya. Oleh karena itu, diperlukan adab dan aturan yang perlu diperhatikan, dipegang serta dijaga sebelum dan disaat membaca Al-Qur'an, agar dapat bermanfaat bacaannya, sebagaimana Rasulullah SAW dan para sahabatnya

a. Adab Membaca Al-Qur'an

Banyak sekali adab-adab membaca Al-Qur'an. Namun, adab membaca Al-Qur'an dapat dikategorikan menjadi dua macam, yaitu adab *lahiriyyah* dan adab *bathiniyyah*.

1) Adab lahiriyah, diantaranya:

a) Dalam keadaan bersuci

Diantara adab membaca Al-Qur'an adalah bersuci dari *hadats* kecil, *hadats* besar, dan segala najis, sebab yang dibaca adalah wahyu Allah bukan perkataan manusia.⁵² Sesuai dengan firman Allah:

لَا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ ﴿٧٩﴾ تَنْزِيلٌ مِّن رَّبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٨٠﴾

Artinya : Tidak menyentuhnya kecuali orang-orang yang disucikan. Diturunkan dari Rabbil 'alamiin. (QS. Al-Waqi'ah: 79).⁵³

b) Memilih tempat yang pantas dan suci

Tidak seluruh tempat pantas atau sesuai untuk membaca Al-Qur'an, ada beberapa tempat yang tidak sesuai dalam membaca Al-Qur'an seperti di kamar mandi, pada saat buang air kecil, di

⁵² Abdul Majid Khon, *Praktik Qira'at keanehan membaca Al-Qur'an 'ashim dari Hafash*, cet 1, (Jakarta: Amzah, 2008), h. 38

⁵³ Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 897

tempat-tempat kotor dan lain-lain. Hendaknya pembaca Al-Qur'an memilih tempat yang suci dan tenang seperti masjid, mushalla, rumah atau tempat yang dianggap terhormat.

c) Menghadap kiblat dan berpakaian sopan

Pembaca Al-Qur'an dianjurkan menghadap kiblat dan berpakaian secara sopan, karena membaca Al-Qur'an adalah beribadah kepada Allah SWT, seolah-olah pembaca berhadap dengan Allah untuk berdialog dengan-Nya.

d) Bersiwak (membersihkan mulut)

Hal ini bertujuan untuk membersihkan sisa-sisa makanan dan bau mulut yang tidak enak, orang yang membaca Al-Qur'an seperti halnya berdialog dengan Allah, maka sangat kayak jika ia bermulut bersih dan segar bau mulutnya.

e) Membaca *ta'awudz* sebelum membaca Al-Qur'an.⁵⁴ Allah berfirman Q.S. an-Nahl/16 : 98

فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ ﴿٩٨﴾

Artinya : *Apabila kamu membaca Al Quran hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari syaitan yang terkutuk. (Q.S. an-Nahl/16 : 98).*⁵⁵

⁵⁴ Abdul Majid Khon, *Praktik Qira'at keanehan membaca Al-Qur'an* h. 40

⁵⁵ Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 417

f) Membaca dengan tartil

Membaca tartil adalah membaca dengan tenang, pelan-pelan dan memperhatikan tajwidnya.⁵⁶ Allah berfirman QS: Al-Muzammil: 4.

أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً

Artinya : *Atau lebih dari seperdua itu. dan Bacalah Al Quran itu dengan perlahan-lahan.* (QS. Al Mujammil : 4).⁵⁷

g) Membaca *Jahr* (nyaring)

h) Memperindah suara

Al-Qur'an adalah hiasan bagi suara, maka suara yang bagus akan menembus hati, usahakan membaca Al-Qur'an dengan memperindah suara, tentunya tidak berkelebihan sehingga tidak memanjangkan bacaan yang pendek, atau sebaliknya memendekkan bacaan yang panjang.⁵⁸

2) Adab batiniah, diantaranya:

a) Membaca Al-Qur'an dengan *tadabburr*.⁵⁹ *Tadabbur* yaitu memperhatikan sungguh-sungguh hikmah yang terkandung dalam setiap penggalan ayat yang sedang dibacanya.

b) Membaca Al-Qur'an dengan *khusyu'* dan *khudhu'*. Artinya merendahkan hati kepada Allah SWT sehingga Al-Qur'an yang


⁵⁶ Abdul Majid Khon, *Praktik Qira'at keanehan membaca Al-Qur'an* h. 41

⁵⁷ Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 988

⁵⁸ Abdul Majid Khon, *Praktik Qira'at keanehan membaca Al-Qur'an* h. 44

⁵⁹ Athiyyah Qobil Nasr, *Ghoyatu al-Murid fi Ilmi at-Tajwid*, h. 15

dibaca mempunyai pengaruh bagi pembacanya.⁶⁰ Allah berfirman:
 QS; Al-Isra'; 109


 وَيَزِيدُهُمْ خُشُوعًا
 وَحَجْرُونَ لِلأَذْقَانِ يَبْكُونَ

Artinya : *Dan mereka menyingkur atas muka mereka sambil menangis dan mereka bertambah khusyu'.* (QS; Al-Isra';109).⁶¹

- c) Membaca dengan Ikhlas yakni membaca Al-Qur'an hanya karena Allah dan hanya mencari ridho Allah.⁶²

Membaca Al-Qur'an adalah ibadah yang sangat mulia. Aktivitas ini termasuk kesibukan yang terpuji. Lebih-lebih jika dibarengi dengan niat mendekatkan diri kepada Allah SWT dan sekaligus merenungi ayat-ayat-Nya, kegiatan ini akan menjadi ketaatan yang berpahala besar. Persiapan yang matang dengan menjaga etika sebelum dan ketika membaca Al-Qur'an diharapkan akan memberikan hasil yang sempurna.

5. Keutamaan Membaca Al-Qur'an

Membaca Al-Qur'an merupakan pekerjaan yang utama, yang mempunyai berbagai keistimewaan dan kelebihan dibandingkan dengan membaca bacaan lainnya. Al-Qur'an mempunyai beberapa keutamaan bagi orang yang membaca dan mempelajarinya. Diantara keutamaan membaca Al-Qur'an adalah:

⁶⁰ Abdul Majid Khon, *Praktik Qira'at keanehan membaca Al-Qur'an* h. 42

⁶¹ Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 1079

⁶² Abdul Majid Khon, *Praktik Qira'at keanehan membaca Al-Qur'an* h. 39

- a. Menjadi manusia terbaik,

وَعَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ (رواه البخارى)

Artinya : *Diriwayatkan dari Utsman bin Affan ra ia berkata, "Pernah Rasulullah bersabda: "sebaik-baik kamu adalah orang yang belajar Al-Qur'an dan Mengajarkannya." (H.R. Bukhari).*⁶³

- b. Orang yang membaca Al-Qur'an akan mendapatkan kenikmatan tersendiri.
c. Orang yang membaca Al-Qur'an diberikan derajat yang tinggi.⁶⁴

Sebagaimana hadist Nabi:

وَعَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ حَسَنَةٌ، وَالْحَسَنَةُ بِعِشْرِ أَمْثَلِهَا لَا أَقُولُ : الْم حَرْفٌ، وَلَكِنْ : أَلِفٌ حَرْفٌ، وَلَا مٌ حَرْفٌ، وَمِيمٌ حَرْفٌ (رواه الترميذي)

Artinya : *Diriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud ra ia berkata, telah bersabda Rasulullah SAW: Barangsiapa yang membaca satu huruf dari al-Qur'an, akan mendapatkan satu kebaikan, sedangkan satu kebaikan akan dilipat gandakan menjadi sepuluh semisalnya. Aku tidak berkata: Alif Lam Miim, satu huruf. Akan tetapi Alif satu huruf, Lam satu huruf dan miim satu huruf. (H.R. Tirmidzi).*⁶⁵

⁶³ Imam Abu Zakaria, Yahya bin Syaraf An Nawawi, *Shahih Riyadhus Sholihin*, (Riyadh, Dar Al Kitab Wa al-Sunnah, 2006), h. 333

⁶⁴ Abdul Majid Khon, *Praktik Qira'at keanehan membaca Al-Qur'an* h. 56

⁶⁵ Imam Abu Zakaria, Yahya bin Syaraf An Nawawi, *Shahih Riyadhus Sholihin*, (Riyadh, Dar Al Kitab Wa al-Sunnah, 2006), h. 334

Membaca Al-Quran yang dalam makna sebenarnya adalah memahami Qur'an dengan baik hingga penerapannya dalam kehidupan kita. Jadi jelaslah bahwa membaca adalah hal yang tak hanya untuk melihat atau menyurakan namun juga pada pemahaman dari proses membaca tersebut sebagai makna yang sesungguhnya.

6. Metode Membaca Al-Qur'an

Ada banyak metode dalam membaca Al-Qur'an agar tujuan untuk dapat membaca Al-Qur'an dengan benar dan lancar dapat tercapai. Di antara metode-metode membaca Al-Qur'an di antaranya:

a. Metode iqro'

Metode Iqro' adalah suatu metode membaca al-Qur'an yang menekankan langsung pada latihan membaca. Adapun metode ini dalam praktiknya tidak membutuhkan alat yang bermacam-macam, karena hanya ditekankan pada bacaannya (membaca huruf Al-Qur'an dengan jernih). Dalam metode ini system CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif).⁶⁶ Metode Iqro' dalam prakteknya tidak membutuhkan alat yang bermacam-macam karena hanya ditekankan pada membaca huruf Al-Qur'an dengan fasih.

- 1) Prinsip dasar metode Iqro' terdiri dari beberapa tingkatan pengenalan
 - a) *Tariqat Asantiyah* (penguasaan atau pengenalan bunyi)
 - b) *Tariqat Atadrij* (pengenalan dari mudah kepada yang sulit)
 - c) *Tariqat Muqaranah* (pengenalan perbedaan bunyi pada huruf

⁶⁶ As'ad Human, *Cara Cepat Membaca Al-Qur'an*, (Jogjakarta:Balai Libtang LPTQ Nasional Tiem Tadarus Tidak Diterbitkan, 2000), h 1

yang hamper memiliki makhraj sama)

d) *Tariqat Lathifatul Atfal* (pengenalan melalui latihan-latihan)

2) Sifat metode Iqro'

Bacaan langsung tanpa dieja. Artinya tidak diperkenalkan nama-nama huruf hijaiyah dengan cara belajar siswa aktif (CBSA) dan lebih bersifat individual. Bila terpaksa klasikal, siswa dikelompokkan menurut kemampuan berdasarkan buku pelajaran. Guru hanya merangkai pokok-pokok pelajaran secara bersama-sama, dan sebagai penguji bagi siswa yang sudah sampai ehta. Jadi antar mereka harus ada saling ajar mengajar. Dalam metode ini juga masih ada kekurangannya, yaitu tidak ditekankannya tentang membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah tajwid sehingga masih diperlukan penyempurnaan-penyempurnaan untuk mengembangkan metode ini.

b. Metode An-Nahdiyah

Metode An-Nahdiyah adalah salah satu metode membaca Al-Qur'an lebih ditekankan pada kesesuaian dan keteraturan bacaan dengan ketukan atau lebih tepatnya pembelajaran Al-Qur'an pada metode ini lebih menekankan pada kode "ketukan". Metode ini mempunyai ciri khusus yaitu:

- 1) Materi pelajaran disusun secara berjenjang
- 2) Dalam buku paket 6 jilid.
- 3) Pengenalan huruf sekaligus diawali dengan latihan dan pementapan makhorijul huruf dan sifatul huruf.

- 4) Penerapan kaidah tajwid dilaksanakan secara praktis dan dipadu dengan titian murottal.
- 5) Santri lebih dituntut memiliki pengertian yang dipandu dengan asas CBSA melalui pendekatan ketrampilan.
- 6) Kegiatan belajar mengajar dilaksanakan secara klasikal untuk tutorial dengan materi yang sama agar terjadi proses *musafahah* (membaca berhadapan).
- 7) Evaluasi dilakukan secara berkelanjutan.⁶⁷

c. Metode Al-Barqy

Dalam pembelajaran Al-Qur'an, metode ini dimulai dengan pengenalan struktur kata/kalimat yang bermakna kemudian diadakan pemisahan pada tiap suku kata hingga dimengerti bunyi-bunyinya pada tiap suku kata yang dimaksud.⁶⁸

d. Metode Qiro'ati

Qoro'ati adalah sebuah metode dalam mengajarkan membaca Al-Qur'an yang berorientasi kepada hasil bacaan murid secara mujawwad murattal dengan mempertahankan mutu pengajaran dan mutu pengajar melalui mekanisme sertifikasi/syahadah, hanya pengajar yang diizinkan untuk mengajar Qiro'ati. Hanya lembaga yang memiliki sertifikasi/syahadah yang diizinkan untuk mengembangkan Qiro'ati.⁶⁹

⁶⁷ LP. Ma'arif NU, *Cepat Tanggap Belajar Al-Qur'an An-Nahdliyah*, (Tulungagung: LP. Ma'arif NU), h. 19

⁶⁸ M. Mufti Mubarak & Ustadz Bachtiar Ichwan, *60 Menit Mahir Baca Tulis Al-Qur'an*, (Surabaya: Graha Bentoel, 2009), h. 1

⁶⁹ Syaiful Bachri, *Buku Pedoman Qiro'ati Materi Pendidikan Guru Pengajar Al-Qur'an*, (Blitar: Ponpes Nurul Iman, 2008), h. 5

Sistem pengajaran Qiro'at adalah sebagai berikut:

- 1) Langsung membaca huruf-huruf hijaiyah tanpa mengeja.
- 2) Langsung praktek bacaan bertajwid dimulai dari yang mudah dan cara yang mudah, serta praktis.
- 3) Belajar dengan sistem modul, mulai dari yang rendah sampai modul yang tinggi dan diselesaikan secara bertahap.
- 4) Belajar secara berulang-ulang dari pokok bahasan sampai latihan yang banyak.

Metode Qiro'ati bisa jadi cocok bagi yang sudah punya dasar-dasar membaca Al-Qur'an. Karena dalam metode ini sangat ditekankan cara membaca dengan tartil, dan sangat mementingkan membaca sesuai kaidah tajwid dengan benar.

7. Faktor – faktor yang Mempengaruhi Membaca Al -Qur'an

Secara umum, factor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca Al-Qur'an di bagi menjadi tiga, yaitu:

a. Faktor Internal (faktor dari dalam diri)

Yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani. Faktor internal meliputi dua aspek, yaitu:

- 1) Aspek Fisiologis (yang bersifat jasmaniah)

Kondisi umum jasmani dan *tonus* (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi intensitas dan semangat, hal ini dapat menurunkan

kualitas ranah cipta (kognitif) sehingga proses informasi sangat terganggu.⁷⁰

Keadaan fungsi fisiologis tertentu, terutama kesehatan pancaindra akan mempengaruhi belajar. Pancaindra merupakan alat untuk belajar. Karenanya, berfungsinya pancaindra dengan baik merupakan syarat untuk dapatnya belajar dengan baik, indra merupakan gerbang masuknya berbagai informasi dalam proses belajar.⁷¹

Kondisi fisiologis mempunyai peran penting dalam memengaruhi kemampuan membaca Al-Qur'an. Karena dalam membaca Al-Qur'an diperlukan indra penglihat sebagai sarana melihat objek yang dibaca, serta indra pendengar sebagai sarana untuk menerima informasi. Kondisi fisiologis sangat mempengaruhi intensitas dalam kemampuan membaca Al-Qur'an.

2) Aspek Psikologis (yang bersifat rohaniyah)

Banyak faktor yang termasuk aspek psikologis mempengaruhi kuantitas dan kualitas kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an. Muhibbin Syah dalam bukunya menjelaskan, ada beberapa faktor-faktor rohaniyah siswa pada umumnya dipandang lebih esensial yaitu;

a) Intelegensi siswa

Intelegensi pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuanpsiko-fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat

⁷⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010), h. 130

⁷¹ Nyayu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2014), h. 59

(Reber,1988). Jadi, inteligensi sebenarnya bukan persoalan kualitas otak saja melainkan kualitas organ-organ tubuh lainnya. Harus diakui, peran otak dalam hubungannya dengan intelegensi manusia lebih menonjol dari pada peran organ tubuh lainnya.⁷²

Kemampuan intelegensi seseorang ini dapat terlihat adanya beberapa hal, yaitu:

- (1) Cepat menangkap isi pelajaran
- (2) Tahan lama memusatkan perhatian pada pelajaran dan kegiatan.
- (3) Dorongan ingin tahu kuat dan banyak inisiatif
- (4) Cepat memahami prinsip dan pengertian
- (5) Sanggup bekerja dengan baik.
- (6) Memiliki minat luas.⁷³

Intelegensi ini sangat dibutuhkan sekali dalam belajar, karena dengan tingginya inteligensiseseseorang maka akan lebih cepat menerima pelajaran atau informasi yang disampaikan, termasuk kemampuan membaca Al-Qur'an.

b) Sikap siswa

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespons (*response tendency*) dengan cara relative tetap terhadap objek orang, barang, dan sebagainya.⁷⁴

⁷² Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 148

⁷³ Zakiyyah Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara,1995), h. 119

⁷⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, h. 132

c) Bakat siswa

Secara umum bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Bakat juga diartikan sebagai sifat dasar kepandaian seseorang yang dibawa sejak lahir.⁷⁵ Adanya perbedaan bakat seseorang dapat memengaruhi cepat atau lambat dalam menguasai kemampuan membaca Al-Qur'an.

d) Minat siswa

Secara sederhana, minat (*interest*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Minat dapat mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar siswa dalam bidang-bidang studi tertentu.⁷⁶

Adanya minat, terhadap belajar membaca Al-Qur'an akan mendorong siswa untuk mempelajarinya dan mencapai hasil yang maksimal. Dr. Nyanyu Khadijah mengatakan dalam bukunya. Karena minat merupakan komponen psikis yang mendorong seseorang untuk meraih tujuan yang diinginkan, sehingga seseorang bersedia melakukan kegiatan berkisar objek yang diminati.⁷⁷ Jika sikap ini tumbuh dan berkembang pada pola belajar peserta/anak didik maka proses belajar mengajar akan berkembang dan meningkat dengan baik.

⁷⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h. 122

⁷⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, h. 134

⁷⁷ Nyayu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, h. 59

e) Motivasi siswa

Pengertian dasar motivasi adalah keadaan internal organism yang mendorong untuk berbuat sesuatu. Dalam pengertian ini, motivasi berarti pemasok daya (energi) untuk bertindak laku secara terarah.

Dalam perkembangan selanjutnya motivasi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu:⁷⁸

(1) Motivasi Intrinsik

Motivasi Intrinsik adalah hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar. Termasuk dalam motivasi intrinsik adalah perasaan menyenangkan materi dan kebutuhannya terhadap materi tersebut, misalnya untuk masa depan siswa yang bersangkutan tersebut.

(2) Motivasi Ekstrinsik

Motivasi Ekstrinsik adalah hal dan keadaan yang datang dari luar individu siswa yang juga memdorongnya untuk melakukan belajar. Misalnya, pujian, hadiah, suri tauladan guru, orang tua dan lain sebagainya.

Dalam perspektif kognitif, motivasi yang lebih signifikan bagi siswa adalah motivasi intrinsic, karena lebih murni dan tidak tergantung pada dorongan dan pengaruh orang lain. Motivasi

⁷⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, h. 134

intrinsik juga lebih kuat dan relatif langgeng dibandingkan dengan motivasi atau dorongan dari orang lain.⁷⁹

b. Faktor Eksternal (faktor dari luar)

Yakni kondisi di sekitar siswa. Faktor eksternal adalah faktor yang timbul dari luar diri siswa. Adapun faktor eksternal yang mempengaruhi kemampuan membaca Al-Qur'an secara umum terdiri dari dua macam, yaitu:

1) Lingkungan sosial

Lingkungan sosial yang paling banyak mempengaruhi adalah orang tua dan keluarga. Sifat-sifat orang tua, praktik pengelolaan keluarga, ketegangan keluarga, dan letak demografi keluarga (letak rumah), semua dapat memberikan dampak baik atau buruk terhadap proses belajar siswa.⁸⁰

Yang termasuk lingkungan sosial lainnya adalah guru, terutama kompetensi pribadi dan profesional guru sangat berpengaruh pada proses dan hasil belajar yang dicapai anak didik.⁸¹ Selanjutnya, lingkungan sosial mencakup, teman-teman bermain, kurikulum sekolah dan lingkungan masyarakat.

Lingkungan masyarakat yang dimaksud disini adalah lingkungan di luar sekolah. Lingkungan masyarakat dapat diartikan lingkungan keluarga dan lingkungan sekitarnya. Lingkungan masyarakat ini sangat besar sekali pengaruhnya dalam ikut serta

⁷⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, h. 134

⁸⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, h. 135

⁸¹ Nyayu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, h. 60

menentukan keberhasilan proses pendidikan, karena lingkungan masyarakat yang secara langsung bersinggungan dengan aktivitas sehari-hari.

2) Lingkungan non sosial

Faktor-faktor yang termasuk lingkungan non sosial adalah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa.⁸² Semua ini dipandang turut menentukan kemampuan membaca Al-Qur'an. Misalnya rumah sempit dan berantakan atau perkampungan yang terlalu padat penduduk serta tidak memiliki sarana belajar, hal ini akan membuat siswa malas belajar dan akhirnya berpengaruh terhadap kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an.

c. Faktor Pendekatan Belajar (*approach to learning*)

Faktor pendekatan belajar, dapat dipahami sebagai cara atau strategi yang digunakan siswa dalam menunjang dalam keefektifan dan efisiensi proses pembelajaran tertentu. Strategi dalam hal ini berarti seperangkat langkah operasional yang direkayasa sedemikian rupa untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan belajar tertentu.⁸³

Faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca, baik membaca permulaan maupun membaca pemahaman. Faktor-faktor yang mempengaruhi membaca permulaan ialah faktor fisiologis, intelektual, lingkungan dan psikologis.

⁸² Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta:Rajawali Pers,2009), h. 155

⁸³ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, h. 136

8. Indikator Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Indikator-indikator kemampuan membaca Al-Qur'an dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Kelancaran membaca Al-Qur'an

Kelancaran berasal dari kata dasar lancar. Dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti tidak tersangkut; tidak terputus; tidak tersendat; fasih; tidak tertunda-tunda.⁸⁴ Yang dimaksud disini adalah membaca Al-Qur'an dengan fasih.

b. Ketepatan membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah ilmu *tajwid*

Perkataan *tajwid* berasal dari kata dasar *جود* yang artinya membaguskan.⁸⁵ Sedangkan menurut istilah, ada beberapa pendapat yang mendefinisikan ilmu *tajwid* yaitu:

Muhammad Al-Mahmud, dalam bukunya *Hidayatulmustafid* menjelaskan :

والتجويد هو علم يعرف به اعطاء كل حرف حقه ومستحقه من
الصفات والمدود وغير ذلك كالترقيق والتفحيم ونحوهما

Artinya : *Tajwid* adalah ilmu yang berfungsi untuk mengetahui hak dari masing-masing huruf dan sesuatu yang patut bagi masing-masing huruf tersebut berupa sifat-sifat huruf, bacaan panjang dan selain itu seperti *tarqiq*, *tafhim* dan sebagainya.

Adapun tujuan ilmu *tajwid* adalah untuk memelihara bacaan Al-Qur'an dari kesalahan membaca. Meskipun mempelajari ilmu *tajwid*

⁸⁴ Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 781

⁸⁵ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara / Penafsiran Al-Qur'an, 1973), h. 94

adalah fardhu *kifayah*, tetapi membaca Al-Qur'an dengan kaidah ketentuan ilmu *tajwid* hukumnya fardhu 'ain.⁴¹ Hal ini tidak lain agar dalam membaca Al-Qur'an bisa baik dan benar sesuai dengan kaidah *tajwid*.

c. Kesesuaian membaca dengan makharijul huruf

Makharijul huruf adalah membaca huruf-huruf sesuai dengan tempat keluarnya huruf seperti tenggorokan, ditengah lidah, antara dua bibir dan lain-lain.

Secara garis besar *makhraj al huruf* terbagi menjadi 5 macam, yaitu sebagai berikut:

- 1) *Jawf* (rongga tenggorokan) huruf yang keluar dari rongga tenggorokan adalah alif dan *hamzah* yang berharakat *fathah*, *kasrah*, atau *dhammah*.
- 2) *Halq* (tenggorokan) adapun huruf yang keluar dari tenggorokan terdiri dari 6 huruf ح خ ع غ ه ء
- 3) Lisan (lidah) terdiri dari 18 huruf ل ك ق ظ ط ض ص ش س ز ر ذ د ج ث ت
ي ن
- 4) *Syafataani* (dua bibir) terdiri dari 4 huruf م ب و ف
- 5) *Khoisyum* (pangkal hidung) adapun huruf *Khoisyum* adalah *mim* dan *nun* yang berdengung.⁸⁶

⁸⁶ H. Abdul Chaer, *Al-Qur'an dan Ilmu Tajwid*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 12

C. Metode Sorogan dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Metode sorogan adalah metode individual dimana murid mendatangi guru untuk mengkaji suatu kitab dan guru membimbingnya secara langsung. Metode ini dalam sejarah pendidikan islam dikenal dengan sistem pendidikan “*kuttai*” sementara di dunia barat dikenal dengan metode *tutorship* dan *mentorship*. Pada prakteknya si santri diajari dan dibimbing bagaimana cara membacanya. Dalam pelaksanaan metode sorogan secara umum terdapat dua cara, yaitu: *pertama*: Bagi santri pemula, mereka mendatangi ustadz yang akan membacakan. *Kedua*: Bagi santri senior, mereka mendatangi seorang ustadz supaya sang ustadz mendengarkan sekaligus memberikan koreksi terhadap bacaan mereka.⁸⁷

Di pesantren, sasaran metode ini adalah kelompok santri pada tingkat rendah yaitu mereka yang baru menguasai pembacaan Al-Qur'an. Membaca Al-Qur'an dapat dijadikan sebagai obat yang paling ampuh untuk menyembuhkan penyakit jiwa, selain sebagai obat jiwa Al-Qur'an juga dapat memberi syafa'at bagi orang yang membacanya.

Dalam membaca Al-Qur'an terdapat beberapa teknik yang harus kita ketahui, sebelum kita lebih jauh mempelajari yang lain, teknik dalam membaca Al-Qur'an perlu kita ketahui terlebih dahulu, diantar teknik-teknik tersebut adalah: *tartil* yaitu membaca Al-Qur'an dengan pelan dan tenang, *tadwir* yaitu membaca antara cepat dan pelan, kemudian *hadr* yaitu membaca dengan cepat

⁸⁷ Samsul Ulum dan Trio Supriyanto, *Tarbiyah Qur'aniyah*, (Malang: UIN Malang Press), h. 122

akan tetapi tetap menjaga hukum tajwidnya. Sebagai orang yang masih mau belajar, maka kita harus mengetahui teknik-teknik dalam membaca Al-Qur'an terlebih dahulu.

Membaca Al-Qur'an tidak sama dengan membaca bahasa Inggris, bahasa Indonesia, bahkan bahasa Arab sekalipun dalam percakapan. Karena setiap huruf di dalam Al-Qur'an memiliki hak sesuai panjang dan pendeknya. Jadi maka layaklah ada anjuran membaca Al-Qur'an secara tartil, jadi bahasa Al-Qur'an memiliki panjang dan pendek yang sudah ditetapkan.

Belajar membaca Al-Qur'an dengan menggunakan metode sorogan sangatlah membantu, karena metode sorogan merupakan salah satu metode tradisional yang tepat untuk belajar membaca Al-Qur'an bagi para pemula supaya bacaannya bisa benar yakni benar secara makhraj dan tajwidnya.

Akan tetapi metode sorogan juga sama dengan metode-metode yang lain, yakni dalam pelaksanaannya metode sorogan juga terdapat kelemahan dan kelebihan. Diantara Kelemahannya adalah, apabila dipandang dari segi waktu dan tenaga pengajar kurang efektif, karena membutuhkan waktu yang relatif lama, apalagi santri yang mengaji berjumlah banyak, Banyak menuntut kerajinan, keuletan, ketekunan, dan kedisiplinan pribadi seorang kiai, dan Sistem sorogan dalam pengajaran merupakan sistem yang paling sulit dari seluruh system pendidikan Islam.

Sedangkan diantara kelebihanannya adalah Kemajuan individu lebih terjamin karena setiap santri dapat menyelesaikan seluruh program belajarnya sesuai dengan kemampuan individu masing-masing, Memungkinkan kecepatan

belajar para santri, sehingga ada kompetisi sehat antar santri, Memungkinkan seorang guru mengawasi dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang murid dalam menguasai pelajarannya dan, Memiliki ciri penekanan yang sangat kuat pemahaman tekstual atau literal.

Sorogan Al-Qur'an dapat dilakukan kapan saja dan dimana saja, akan tetapi santri harus mencari waktu yang luang dimana ustadz bisa mendengarkan bacaan yang akan kita baca, sehingga bacaan yang kita baca bisa langsung didengarkan ustadz, sehingga jika terdapat kesalahan atau kekeliruan dalam membaca Al-Qur'an bisa langsung dibenarkan oleh ustadz.

Melakukan metode sorogan tidak hanya dilakukan oleh kita semua, akan tetapi sejak zaman Rasulullah metode sorogan sudah digunakan oleh Nabi Muhammad saw kepada Malaikat Jibril. Setelah menerima wahyu sering kali Nabi SAW membacanya lagi didepan malaikat Jibril (mentashihkan). Bahkan setiap kali bulan Ramadhan Nabi SAW selalu melakukan *muyafahah* (membaca berhadapan) dengan malaikat Jibril. Demikian juga dengan para sahabat seringkali membaca Al-Qur'an dihadapan Nabi, seperti sahabat Zaid bin Tsabit ketika selesai mencatat wahyu kemudian dia membaca tulisannya dihadapan Nabi SAW.⁸⁸

Di antara metode-metode dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an menurut penulis metode sorogan ini yang paling efektif dalam membaca Al-Qur'an, apalagi bagi para pemula yang membutuhkan perhatian khusus dalam membaca Al-Qur'an. Sehingga apabila ada kesalahan dapat langsung dibenarkan oleh ustadz. Semakin sering santri membaca Al-Qur'an,

⁸⁸ Samsul Ulum dan Trio Supriyanto, *Tarbiyah Qur'aniyah*,.... h. 122

maka semakin sering pula ia mengulangi bacaan di dalam Al-Qur'an. Sehingga jika kita sering mengulangi bacaan kemungkinan kelancaran dalam membaca Al-Qur'an tidak akan diragukan lagi. Selain kelancaran yang di dapat, kembali kebahasan awal bahwasannya tujuan membaca Al-Qur'an adalah dengan benar yakni benar secara makhraj dan tajwidnya.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah “jawaban sementara” terhadap permasalahan yang diajukan dalam penelitian kuantitatif.⁸⁹ Penelitian yang dilakukan membahas dua variabel, yaitu penerapan metode sorogan (variabel X) dan meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an (variabel Y).

Dengan demikian, hipotesis yang dilakukan dan diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. $H_0: r_{xy} = 0$ Tidak terdapat pengaruh penerapan metode sorogan terhadap meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an santri.
2. $H_a : r_{xy} > 0$ Terdapat pengaruh penerapan metode sorogan terhadap meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an santri.

⁸⁹ Amri Darwis, *Metode Penelitian Pendidikan Islam (Pengembangan Ilmu Berparadigma Islam)*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada). h. 40